

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan bisnis telah memasuki era revolusi industri 4.0 dengan sangat cepat. Revolusi industri membuat perusahaan berlomba-lomba melakukan inovasi untuk perkembangan perusahaan. Tidak hanya itu, persaingan di dalam berbagai sektor bisnis ke dalam persaingan global terus mengalami perkembangan yang pesat. Pergeseran paradigma dari keunggulan komparatif ke keunggulan kompetitif yang dituntut oleh perusahaan untuk dapat bersaing dengan baik mengutamakan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang tersedia di perusahaan (Karsam, 2017). Pada dasarnya suatu perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan untuk memakmurkan para pemegang saham dan pemilik entitas.

Perusahaan juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari tinggi atau rendahnya harga saham di suatu perusahaan. Dilansir dari (www.pontas.id) bahwa terjadi penurunan harga saham, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa adanya penurunan rata-rata nilai transaksi harian saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) per April 2020 sebesar Rp. 6,96 triliun. Jika dibandingkan dengan rata-rata transaksi harian tahun sebelumnya yakni per April 2019 yang mencapai Rp. 9,67 triliun, maka jumlah tersebut terkoreksi mengalami penurunan sebesar 28%.

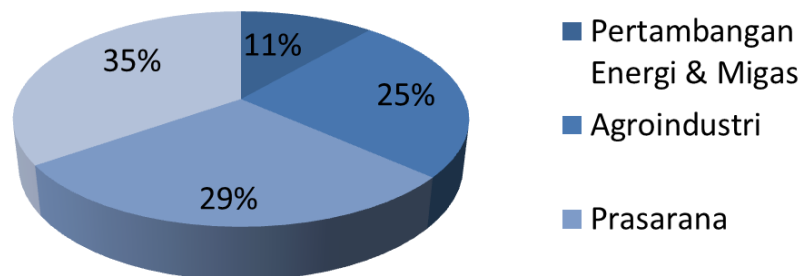
Dengan menggunakan perbandingan waktu yang sama, rata-rata volume transaksi harian di BEI sepanjang tahun 2020 merosot sebesar

49% yaitu menjadi 7,39 miliar unit saham. Padahal, rata-rata volume transaksi harian tahun sebelumnya adalah sebanyak 14,5 miliar unit saham. Pertumbuhan pasar sektor aneka industri di tahun 2019 mencetak kinerja terburuk. Emiten dengan bobot terbesar pada sektor aneka industri, yaitu PT. Astra Internasional Tbk (ASII) mencatat penurunan harga saham hingga 21,88% sejak awal tahun.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur sektor aneka industri adalah limbah. Limbah yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur tergolong kedalam limbah B3 yaitu bahan berbahaya dan beracun.

Gambar 1.1 Diagram perusahaan penghasil limbah

Perusahaan Penghasil Limbah (B3)



Sumber: Data Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan

Data dari kementerian menunjukkan bahwa perusahaan penyumbang limbah terbesar dihasilkan oleh perusahaan manufaktur. Dilansir dari berita (www.pontas.id) contoh kasus dari PT. Astra Internasional Tbk (ASII) terkait pelanggaran limbah B3 dari aki bekas. Limbah aki bekas akan mengakibatkan dampak kerusakan lingkungan berupa pencemaran tanah, air dan udara yang dampaknya sangat serius

dan berkepanjangan. Debu dan asap yang dihasilkan sangat berbahaya untuk kesehatan manusia, karena asap dan udara tersebut mengandung timbal dan asam sulfat. Kasus pencemaran limbah yang dialami oleh PT. Astra Internasional Tbk (ASII), secara otomatis menurunkan kepercayaan investor yang akan melakukan kerjasama dan berinvestasi yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan (Damayanthi, 2019).

Perlu adanya suatu program berkelanjutan di perusahaan untuk menjaga kelestarian di sektor lingkungan, sektor ekonomi dan sektor sosial yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan. Dalam 17 program Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2015 yang dibentuk oleh badan Internasional *United Nations* ada istilah *sustainability report*. *Sustainability report* adalah suatu praktik tentang pelaporan organisasi secara terbuka tentang dampak sosial, ekonomi serta lingkungan termasuk kontribusi positif maupun negatif dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Global Sustainability Standards Board, 2016). Laporan keberlanjutan juga menunjukkan model tata kelola perusahaan, nilai serta menunjukkan strategi terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.

Laporan ini merupakan laporan yang terintegrasi dan mengalami perkembangan dengan mengkombinasi antara analisis kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan yang tersaji baik secara kualitatif dan kuantitatif. Adanya *sustainability report* diharapkan mampu untuk menjawab keresahan perusahaan terkait bagaimana cara untuk menunjukkan komitmen dan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan tanpa mengurangi kepercayaan kepada investor terhadap

kelangsungan usaha (Mulyati, 2018). Perusahaan juga harus memperhatikan tiga aspek atau *triple bottom line* sebagai konsep pembangunan berkelanjutan yaitu *profit, planet, dan people* dalam berbisnis, ketiga konsep tersebut dibuat terpisah dari laporan keuangan (Febriyanti, 2021). Perusahaan harus memperoleh *profit* agar perusahaan dapat *going concern*, kemudian perusahaan harus memperhatikan *planet* (lingkungan) khususnya perusahaan manufaktur, karena memanfaatkan sumber daya alam yang kemungkinan dapat terjadi kerusakan dan pencemaran lingkungan, dan terakhir terkait dengan *people* perusahaan harus memperhatikan karyawan, konsumen, para investor, supplier, lembaga serta mitra perusahaan (Septiani, 2017).

Penerapan *triple bottom line* di perusahaan akan mempermudah dalam pembuatan laporan berkelanjutan. Namun, di Indonesia *Sustainability report* masih bersifat sukarela belum ada aturan yang bersifat baku dan berlaku secara menyeluruh, maka kurangnya kesadaran perusahaan di Indonesia untuk menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Pembuatan regulasi dan standar yang berlaku bagi seluruh perusahaan di Indonesia menjadi penting sebagai dasar dan pedoman bagi perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan. Saat ini terdapat badan internasional yang mengeluarkan pedoman pelaporan sejak tahun 1997, pedoman yang banyak digunakan adalah pedoman dari GRI (Septiani, 2019). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan pedoman pelaporan keberlanjutan paling luas dengan tujuan untuk memberikan laporan keberlanjutan kepada para pemegang saham, selain itu *Global Reporting Initiative* memberi wewenang kepada

perusahaan untuk mengungkapkan dan mengukur kondisi ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola (Septiani, 2017).

GRI telah mengeluarkan 6 pedoman pelaporan terkait *sustainability report* diantaranya ada GRI versi 1, GRI versi 2, GRI G3, GRI G3.1, GRI G4 dan GRI standards. Terdapat 3 pendekatan dalam pengungkapan *sustainability report* antara lain, pendekatan manajemen, indikator kinerja, serta strategi dan profil pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan Indikator kinerja dan pedoman pelaporan GRI G4 ada 91 indikator kinerja terbagi atas 48 indikator sosial, 34 indikator lingkungan dan 9 indikator ekonomi (Septiani, 2019).

Sustainability report merupakan cara tepat yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* berarti mereka telah menunjukkan komitmen dan dampak nyata terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan yang sedang dihadapi. Pengungkapan *sustainability report* akan berdampak pada peningkatan kepercayaan publik kepada perusahaan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal (Dwi, 2019). Perusahaan memperoleh pengakuan atau legitimasi atas usaha yang mereka jalankan dari berbagai pihak. Dengan adanya pengakuan dari pihak internal dan eksternal, diharapkan perusahaan memperoleh *positioning* yang lebih baik diantara pesaing dan investor, sehingga reputasi dan brand perusahaan akan dikenal sebagai perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang baik (Ohnemus, 2018).

Reputasi dan brand yang baik membuat investor tertarik untuk berinvestasi saham di perusahaan, dan pada akhirnya nilai perusahaan akan meningkat. Menurut Syafitri (2018) Nilai perusahaan adalah suatu

bentuk nama baik perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan dalam periode tertentu. Jika nilai perusahaan baik, tentunya dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Presepsi investor terkait nilai perusahaan adalah tingkat keberhasilan perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, bisa dilihat dari harga saham yang tinggi, nilai perusahaan tidak hanya mengacu pada kinerja perusahaan saat ini saja tapi pada masa mendatang (Pujiningsih, 2020). Dengan nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan juga baik.

Nilai perusahaan yang baik tidak hanya dilihat dari *financial* saja, tetapi bisa dilihat dari segi *non-financial* melalui akses peningkatan kualitas pelayanan pelanggan, pemangku kepentingan, loyalitas pelanggan dan merk suatu produk (Miftah, 2021). Hal ini adalah bukti atas komitmen perusahaan sekaligus sebagai alat evaluasi perusahaan dalam usahanya. Bersikap transparan tentang resiko dan peluang perusahaan yang dihadapi perusahaan berguna sebagai dasar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemangku kepentingan dalam berkontribusi terhadap perkembangan perusahaan (Priyanka, 2018).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat dilihat dari adanya komponen komite audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) pengertian dalam komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit bekerja secara independen dan profesional dalam menjalankan tugasnya dalam

pelaksanaan audit, menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (OJK, 2015).

Fungsi dari komite audit antara lain melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (Machfoedz, 2016). Adanya komite audit merupakan sebuah bentuk respon atas satu kasus yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia. Kecurangan bisa terjadi karena tata kelola perusahaan yang tidak baik serta, adanya permasalahan dalam pelaporan keuangan yang seharusnya rugi dicatat menjadi laba sehingga berakibat pada kegagalan komite audit dalam menjalankan tugas dan fungsi secara maksimal (Rahmawati, 2022).

Nilai perusahaan tidak hanya dilihat melalui komite audit saja, bisa dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan bisa menjadi tolak ukur atas asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Handini, 2022). Hal ini juga akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari pihak internal maupun eksternal, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula biaya operasional yang dikeluarkan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen salah satunya adalah ukuran perusahaan, dimana perusahaan memutuskan pembiayaan yang digunakan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Ukuran. Perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang

baik sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Selain itu perusahaan besar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara global (Djazuli, 2019).

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial memiliki peran yang penting dalam suatu perusahaan yaitu sebagai pemegang saham sekaligus sebagai manajer yang ikut serta dalam hal mengambil keputusan perusahaan (Trisnarningsih, 2021a). Selain itu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan yang akan mempengaruhi peningkatan kekayaan pemegang saham (Trisnawati, 2022). Adanya kepemilikan manajerial bertujuan untuk menghindari kebangkrutan yang mungkin terjadi di perusahaan, jika kebangkrutan terjadi maka secara otomatis investor akan kehilangan dana yang telah diinvestasikan dan manajer kehilangan insentif dari perusahaan (Bidin, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komite audit, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report* dan nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti (Yanto, 2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Berbeda dengan peneliti (Nasution, 2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability report* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability report*.

Dalam penelitian (Sanjaya, 2019) yang sejalan dengan peneliti (Djashan, 2020) menjelaskan bahwa komite audit, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pujiningsih, 2020) menguji pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi menunjukkan bahwa *sustainability report* berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swarnapali, 2019) menunjukkan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat, peneliti memilih objek pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *sustainability report* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor aneka industri karena beberapa tahun terakhir mengalami penurunan transaksi saham harian yang cukup drastis dan juga kegiatan operasional perusahaan tentu memanfaatkan sumber daya alam dan akan berdampak langsung pada lingkungan sekitar. Dampak negatif dari kontribusi perusahaan manufaktur cukup besar diantaranya kasus limbah, polusi udara, tenaga kerja dan keamanan produk. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur harus bisa menjaga kelestarian lingkungan sosial perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dan penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT DAN NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap *sustainability report*?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report*?
4. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *sustainability report*
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report*
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

6. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengaruh Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial terhadap *sustainability report* dan nilai perusahaan, selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan untuk referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan para investor untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam melakukan investasi di suatu perusahaan. Tidak hanya dengan melihat nilai dari perusahaan tersebut, namun bisa dengan mempertimbangkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* di suatu perusahaan.